

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jepang yang kita kenal saat ini adalah negara maju dalam segala bidang seperti bidang ekonomi, teknologi dan industri. Faktor penting keberhasilan Jepang tersebut hingga mampu mensejajarkan mereka dengan negara-negara Eropa dan Amerika adalah berkat sumber daya manusianya. Negara Jepang tidak memiliki sumber daya alam yang melimpah. Wilayah mereka juga rentan dilanda bencana alam seperti tsunami, gempa bumi, angin topan, dan sebagainya. Namun, berkat hasil kerja keras yang disertai kedisiplinan, dan kesungguhan rakyatnya dalam bekerja, kini Jepang menjadi salah satu negara yang berperan dalam bidang teknologi dan perekonomian di dunia. Karakter masyarakatnya tersebut membentuk budaya kerja bangsa Jepang yang mengagumkan dan sejak dulu sudah diwariskan secara turun temurun hingga melekat dalam pemikiran serta jiwa masyarakatnya.

Orang Jepang dikenal sebagai pekerja keras dan pantang menyerah dalam mewujudkan tujuan yang ingin mereka capai. Setiap pekerja sangat giat dan gigih dalam bekerja. Waktu serta tenaga yang mereka miliki dicurahkan sepenuhnya untuk pekerjaan. Selain itu mereka memiliki kedisiplinan, tanggung jawab dan loyalitas tinggi terhadap perusahaannya. Dengan karakter seperti itu sampai membuat mereka rela mengorbankan waktu untuk berkumpul dengan keluarga ataupun untuk kebutuhan pribadi yang berharga demi memajukan perusahaan tempat mereka bekerja. Bagi keluarga mereka pun hal tersebut merupakan sebuah kebanggaan karena suami atau anak mereka bekerja keras setiap harinya dikantor hingga pulang larut malam. Pekerja yang seperti ini menandakan bahwa mereka adalah karyawan yang sangat dibutuhkan perusahaan dan menjadi pertanda status sosial yang tinggi.

Namun dalam masyarakat Jepang dewasa ini, muncul *trend* baru yang melanda kaum muda di usia kerja mereka yang masih sangat produktif. *Trend* tersebut adalah menjadi pekerja paruh waktu atau yang disebut *freeter*. Fenomena

freeter ini menjadi sebuah permasalahan sosial yang mulai menyita perhatian masyarakat Jepang dengan angka pekerjaanya yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sejak tahun 1980an. Pengertian *freeter* sendiri didefinisikan dalam buku “Social Class in Contemporary Japan: Structures, Sorting and Strategies” sebagai berikut:

The term “freeter” was created by Recruit Magazine in 1987 as a new type of designation for part-time work by contracting the English “free” and the German “arbeiter”, meaning worker. The Ministry of Labor has used this term since the early 1990s for irregular, unmarried workers between the ages of 15 and 34. (Hiroschi Ishida and David H. Slater. 2010)

Para pekerja *freeter* yang didominasi dengan usia kerja yang produktif ini tidak memiliki pekerjaan tetap. Mereka hanya bekerja paruh waktu disatu ataupun lebih tempat kerja dengan upah rendah yang dibayar perjamnya. Banyak dari mereka tidak bertahan lama bekerja di satu tempat kerja dan lebih sering berganti pekerjaan dalam kurun waktu yang singkat.

Gaya hidup seperti ini dipilih kaum muda Jepang dengan berbagai macam alasan. Seperti yang diungkapkan dalam survei online “What Do You Think of Freeters?” ditahun 2002, banyak kaum muda senang dengan gaya hidup sebagai *freeter* dengan jam kerja yang fleksibel sehingga memberikan mereka banyak waktu untuk kebutuhan pribadi ataupun agar mereka bisa mengejar impian. Beberapa diantaranya menganggap pekerjaan paruh waktu tersebut hanya sebagai pekerjaan sementara sampai mereka benar-benar menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keinginan. Yang lainnya ada yang berpendapat bahwa memiliki pekerjaan tetap tidak menjamin kehidupan mereka di masa depan akan tetap stabil. Selain itu, kaum muda juga memberikan pendapat mengenai alasan mereka tidak ingin bekerja sebagai karyawan tetap yang menunjukkan bahwa ketidaksukaan akan batasan dan ikatan yang kuat dengan perusahaan sehingga mereka jadi tidak bisa melakukan apa yang diinginkan.

(http://web-japan.org/trends01/article/020204fea_r.html).

Hal tersebut sangat bertolak belakang dengan sikap dan pola pikir masyarakat Jepang pada umumnya yang terkenal akan keuletan dan kegigihan dalam bekerja. Budaya kerja mereka bercirikan kerja keras, rajin, disiplin tinggi dan loyalitas yang didedikasikan untuk keberhasilan dan kemajuan perusahaan. Tipe pekerja ini sering bekerja lembur meski tanpa dibayar sebagai wujud kesetiaan dan pengabdian mereka. Mereka tidak begitu memikirkan imbalan atas kinerja yang sudah susah payah diupayakan karena imbalan tersebut bisa mereka peroleh dari prestasi yang telah ditunjukkan ataupun ketika perusahaan mendapatkan keuntungan.

Ciri lainnya dari bangsa Jepang adalah kemauan mereka untuk belajar. Mereka tidak merasa malu belajar dari orang yang lebih maju, seperti dari orang Barat. Ilmu pengetahuan yang sudah dipelajari mereka memanfaatkan dengan sangat baik untuk melakukan pembangunan negaranya sendiri. Organisasi di Jepang memberikan kebebasan kepada para pekerjanya untuk menuntut ilmu sebagai dasar kesuksesan proses penciptaan dan inovasi (Ann Wan Seng, 2007). Jepang menyanjung tinggi ilmu dan menjadikannya sebagai budaya dalam kehidupan sehari-hari yaitu budaya baca yang sampai saat ini masih melekat dalam masyarakat Jepang.

Pergeseran karakter dan budaya yang ditunjukkan masyarakat Jepang sangat terlihat pada kaum muda Jepang dewasa ini, terutama mereka yang menjadi *freeter*. Jumlah kaum muda yang memilih pekerjaan paruh waktu sebagai *freeter* tersebut mengalami peningkatan. Hal tersebut menjadi fenomena permasalahan sosial yang semakin menarik perhatian masyarakat maupun pemerintah Jepang sendiri karena dapat menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya seperti *NEET* (*Not in Education, Employment or Training*) yang tidak memiliki pekerjaan, bukan pelajar ataupun ibu rumah tangga yang berusia mulai dari 15 sampai 34 tahun dan disebut sebagai “pengangguran muda” (<https://ja.wikipedia.org/wiki/ニート>), *hikikomori* bagi mereka yang tidak pergi bekerja atau sekolah, tetap tinggal di rumah terus menerus selama lebih dari 6 bulan tanpa berinteraksi dengan orang lain selain keluarga, dan terkadang hanya keluar rumah untuk berbelanja (https://ja.wikipedia.org/wiki/引きこもり#cite_note-1) dan *homeless* bagi mereka yang tidak memiliki tempat tinggal ataupun pekerjaan <https://en.wikipedia.org/wiki/Homelessness>. Dari beberapa permasalahan sosial tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam tentang fenomena *freeter* yang terjadi dikalangan kaum muda Jepang saat ini.

Dengan data terakhir tahun 2016 yang penulis peroleh dari situs Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja dan Kesejahteraan (厚生労働省), *The Cabinet Office, government of Japan* dan situs-situs lain terkait dengan permasalahan fenomena *freeter*, maka akan diteliti lebih mendalam bagaimana karakter *freeter* dan budaya kerja yang mereka terapkan dilingkungan kerja, bagaimanakah pandangan perusahaan-perusahaan Jepang terhadap para *freeter* yang hanya memiliki ketrampilan dan *skill* terbatas untuk dapat diterima bekerja sebagai karyawan tetap di perusahaan mereka, serta apa saja program yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi permasalahan sosial yaitu *freeter* yang banyak menggandrungi kaum muda Jepang. Maka dari itu, penulis mengambil judul untuk skripsi ini yaitu “Karakter dan Budaya Kerja Kaum Muda *Freeter* di Jepang Dewasa Ini”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, penulis mengidentifikasi masalah yang ada sebagai berikut :

1. Karakter dan budaya kerja *freeter* yang berbeda dengan pekerja Jepang pada umumnya.
2. Faktor penyebab dan alasan-alasan kaum muda Jepang memilih pekerjaan sebagai *freeter*.
3. Tekanan psikologis yang diterima pekerja *freeter* dari lingkungan keluarga maupun sosial.
4. Pandangan perusahaan-perusahaan Jepang terhadap pekerja *freeter* dan peluang mereka untuk diterima menjadi karyawan tetap diperusahaan.
5. Peran pemerintah untuk mengatasi permasalahan *freeter* dan mengurangi jumlah pekerjanya yang meningkat setiap tahun.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah diungkapkan diatas, agar pembahasan tidak meluas dan lebih fokus sehingga dapat mencapai tujuan penelitian yang diinginkan, penulis akan membatasi pada batasan masalah yaitu karakter dan budaya kerja kaum muda Jepang sebagai *freeter*, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan mereka menjadi *freeter*, pandangan perusahaan-perusahaan Jepang terhadap mereka yang memiliki latar belakang pekerjaan sebagai seorang *freeter*, serta peran pemerintah Jepang dalam mengatasi permasalahan *freeter*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana karakter dan budaya kerja kaum muda *freeter* di Jepang serta faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi mereka menjadi seorang *freeter*?
2. Bagaimana pandangan perusahaan Jepang terhadap pekerja *freeter*?
3. Bagaimana peran pemerintah Jepang dalam mengatasi permasalahan *freeter*?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan seperti karakter dan budaya kerja kaum muda Jepang sebagai *freeter*, faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi *freeter*, pandangan perusahaan-perusahaan Jepang terhadap mereka yang memiliki latar belakang pekerjaan sebagai seorang *freeter*, serta peran pemerintah Jepang dalam mengatasi jumlah *freeter*.

1.6 Metode Penelitian

Metode yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskripsi analisis melalui kajian kepustakaan. Metode ini yang memanfaatkan sumber pustaka untuk memperoleh data penelitiannya dengan pembatasan kegiatan hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Mestika Zed. 2008). Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan melalui berbagai sumber seperti buku-buku, pustaka *online* berupa *ebook*, jurnal dan situs-situs internet serta referensi terkait dengan masalah budaya kerja dan permasalahan sosial di Jepang khususnya *freeter*. Dari data-data yang sudah diperoleh akan dilakukan uraian serta analisis lebih mendalam terhadap permasalahan yang sudah diungkapkan dipoin-poin sebelumnya.

1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah dengan membaca skripsi ini maka pembaca akan memahami perubahan karakter dan budaya kerja dalam masyarakat Jepang terutama kaum mudanya melalui fenomena *freeter*.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari empat bab, sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan dari skripsi. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang pemilihan judul penelitian ini, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Pada bab ini berisi pengertian *freeter* dan awal mula fenomena *freeter* yang melanda kaum muda Jepang serta karakter dan budaya kerja masyarakat Jepang pada umumnya yang tidak lagi diterapkan para pekerja *freeter*.

BAB III Karakter dan Budaya Kerja *Freeter* Jepang Dewasa Ini

Dalam bab ini berisi uraian karakter dan budaya kerja kaum muda *freeter* Jepang, faktor-faktor yang menyebabkan mereka menjadi *freeter*, pandangan perusahaan Jepang terhadap para *freeter* dan peran pemerintah dalam mengurangi permasalahan tersebut.

BAB IV Kesimpulan

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya.

